



## Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 5 Oktober 2022 Halaman 7320 - 7326

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

### Konsep Model Pembelajaran Profetik dalam Pendidikan Agama Islam

Hasan Bakti Nasution<sup>1</sup>, Betti Megawati<sup>2✉</sup>, Ruwaidah<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, Indonesia<sup>2,3</sup>

e-mail : [hasanbakti@uinsu.ac.id](mailto:hasanbakti@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [bettimegawati0@gmail.com](mailto:bettimegawati0@gmail.com)<sup>2</sup>, [ruwaidahritonga@gmail.com](mailto:ruwaidahritonga@gmail.com)<sup>3</sup>

#### Abstrak

Strategi dan pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia dinilai kurang sempurna sehingga menjadi salah satu masalah utama. Fakta bahwa pendidikan agama Islam biasanya diajarkan dengan cara doktrinal yang terpisah dari ilmu-ilmu lain membuatnya sulit untuk mencapai tujuannya. Selama ini, pendidikan Islam telah dilakukan dengan cara yang memungkinkan untuk mencapai tujuan pendidikan sebanyak mungkin. Terlepas dari kenyataan bahwa beberapa penelitian telah dilakukan pada isu-isu seputar Pendidikan Agama Islam, sebagian besar hanya berkonsentrasi hanya pada guru dan pengelolaan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pendidikan agama Islam dari perspektif paradigma pembelajaran profetik (kenabian) melalui penelitian perpustakaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan Islam memandang pendidikan karakter dan pendidikan moral sebagai istilah yang dapat dipertukarkan. Hasil penelitian menunjukkan konsep model pembelajaran profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dan terencana terhadap penyelenggaraan pengalaman belajar Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai kenabian. Nilai-nilai tersebut adalah humanisasi, pembebasan, dan transenden yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunah Nabi Muhammad SAW.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran, Profetik, Pendidikan Agama Islam.

#### Abstract

*The strategy and management of Islamic education in Indonesia is considered less than perfect so that it becomes one of the main problems. The fact that Islamic religious education is usually taught in a doctrinal manner separate from other sciences makes it difficult to achieve its goals. So far, Islamic education has been carried out in a way that makes it possible to achieve as many educational goals as possible. Despite the fact that several studies have been conducted on issues surrounding Islamic Religious Education, most have concentrated solely on teachers and school management. The purpose of this research is to investigate Islamic religious education from the perspective of prophetic (prophetic) learning paradigm through library research. This is due to the fact that Islamic education views character education and moral education as interchangeable terms. The results showed that the concept of the prophetic learning model in Islamic Religious Education learning in schools is a conceptual framework that describes a systematic and planned procedure for the implementation of the Islamic Religious Education learning experience in developing prophetic values. These values are humanization, liberation, and transcendence which are based on the Al-Quran and the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW.*

**Keywords:** Learning Model, Profetik, Islamic Education.

#### Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
20 Juli 2022	28 September 2022	31 Oktober 2022	31 Oktober 2022

Copyright (c) 2022 Hasan Bakti Nasution, Betti Megawati, Ruwaidah

✉ Corresponding author :

Email : [bettimegawati0@gmail.com](mailto:bettimegawati0@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3698>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Sebelum masuknya Islam di Indonesia, ada ikatan antara perkembangan pendidikan Islam dan proses masuknya Islam ke Indonesia. Peran misionaris dan pedagang dari Arab berperan penting dalam proses kedatangan Islam di Indonesia. Pengajaran Islam tidak terbatas pada satu lokasi atau periode waktu; sebaliknya, misionaris, pedagang, dan penduduk asli semuanya terlibat dalam proses tersebut. Sistem pendidikan Islam di Indonesia pada awalnya dimulai di rumah tangga, kemudian menyebar ke masjid-masjid (Alfiani et al., 2019).

Munculnya Society 5.0 setelah era Revolusi Industri 4.0 menghadirkan kesulitan yang signifikan bagi lembaga pendidikan Islam di masa sekarang (Indarta et al., 2022). Untuk memenuhi kesulitan yang diberikan oleh datangnya era masyarakat 5.0, pendidikan Islam harus membekali siswanya dengan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, dan daya cipta yang diperlukan untuk memenuhi hambatan tersebut. Agar pendidikan Islam efektif pada periode ini, diperlukan sumber daya yang cukup, termasuk instruktur, dosen, dan tenaga kependidikan lainnya (Putra, 2019)(Hendra Sahputra Batubara et al., 2022).

Strategi dan pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia dinilai kurang sempurna sehingga menjadi salah satu masalah utama. Fakta bahwa pendidikan agama Islam biasanya diajarkan dengan cara doktrinal yang terpisah dari ilmu-ilmu lain membuatnya sulit untuk mencapai tujuannya. Selama ini, pendidikan Islam telah dilakukan dengan cara yang memungkinkan untuk mencapai tujuan pendidikan sebanyak mungkin (Arisanti, 2017). Pendidikan agama Islam berfokus pada kerukunan, kerukunan, dan keseimbangan antara hubungan orang-orang dengan Allah SWT dan dengan orang lain (Sinaga, 2020). Dalam kehidupan nyata, pendidikan Islam jelas terkait dengan pengelolaan dan lingkungan di sekitarnya. Pendidikan agama Islam di sekolah lebih berfokus pada aspek intelektual daripada pada aspek emosional. Hal ini karena mengembangkan pemahaman siswa tentang agama lebih penting daripada mengajarkan sikap ikhlas beragama.

Terlepas dari kenyataan bahwa beberapa penelitian telah dilakukan pada isu-isu seputar Pendidikan Agama Islam, sebagian besar hanya berkonsentrasi hanya pada guru dan pengelolaan sekolah. Masalah dengan pendidikan agama Islam tidak terbatas pada satu lembaga pendidikan melainkan mempengaruhi banyak aspek masyarakat, termasuk keluarga (Sinaga, 2020). Pada saat ini, pendidikan agama Islam dihadapkan pada kesulitan, masalah, dan kebutuhan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya.

Oleh karena itu, diperlukan upaya memodernisasi dan memperkenalkan ide-ide baru ke dalam sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, dan bidang lainnya. Jika hal ini tidak berubah, pendidikan agama Islam akan tertinggal dan menjadi tidak relevan. Selain itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat akademis, namun praktis dan menjangkau anak-anak pada tingkat fisik maupun mental. Pendidikan dalam agama Islam adalah sesuatu yang harus dimulai pada usia muda karena sangat mendasar bagi agama (Dahniar, 2021).

Menurut temuan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh UIN Sunan Kalijaga CISForm, munculnya fenomena radikalisme dan intoleransi di kalangan siswa tidak lepas dari lembaga yang menghasilkan guru agama Islam atau Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang merupakan salah satu titik lemahnya. Dengan kata lain, kedua faktor ini saling terkait (Wildan, 2013). Pendekatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk menumbuhkan kualitas pada murid-murid adalah hal yang penting. Penanaman karakter yang berbudi luhur pada anak didik inilah yang membentuk citra moral siswa dan merupakan salah satu cara agar keberhasilan atau kegagalan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dapat diukur. Sangat penting bagi instruktur pendidikan agama Islam untuk memainkan peran strategis dalam menumbuhkan karakter berbudi luhur ini pada siswa mereka sehingga mereka dapat memanfaatkan tugas dan peran mereka sebaik-baiknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pendidikan agama Islam dari perspektif paradigma pembelajaran profetik (kenabian). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan Islam memandang

pendidikan karakter dan pendidikan moral sebagai istilah yang dapat dipertukarkan. Relevansi nilai-nilai kenabian dan pendidikan Islam dapat dilihat dari standar kompetensi yang telah ditetapkan. Standar-standar ini datang dalam bentuk sikap yang setara dengan pendidikan dan kemanusiaan, keterampilan yang setara dengan pendidikan dan humaniora, dan pengetahuan yang setara dengan pendidikan manusia (Ferdiansyah, 2017).

Nilai-nilai profetik merupakan karakteristik terpuji yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dapat diadopsi tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam paradigma pembelajaran, khususnya di perguruan tinggi (Muhammad, 2018). Pemikiran profetik didasarkan pada apa yang Nabi ajarkan atau lakukan. Sudut pandang kenabian tentang pendidikan melibatkan analisis pendidikan sebagai program utama suatu bangsa dengan potensi prediktif untuk masa depan yang lebih luar biasa yang dilakukan oleh seseorang yang dijuluki seorang nabi (Rahman et al., 2021).

Penelitian terhadap pembelajaran profetik pernah dilakukan sebagai bagian dari tinjauan terhadap karya Kuntowijoyo untuk menciptakan dan meningkatkan pendidikan Islam berbasis sosial profetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan Kuntowijoyo tentang pendidikan agama Islam berbasis sosial profetik adalah Pendidikan Agama Islam yang terinspirasi oleh Al-Quran Ali-Imran/3:110, yang meliputi humanisasi, pembebasan, dan transenden. Pendidikan Islam berbasis sosial profetik berarti bahwa metode pengajaran harus berubah dari tekstual dan verbal menjadi kontekstual dan logis. Penelitian ini mengatakan bahwa permasalahan pendidikan Islam selama ini dapat diatasi dengan mengubah cara diajarkannya pendidikan Islam berbasis sosial profetik (Arum, 2018).

Dalam studi lain tentang metode pendidikan profetik dalam Al-Quran, ditemukan bahwa ayat-ayat tentang nabi Ibrahim menggunakan metode intuitif, metode rasional, metode teladan, metode pentahapan (tahap pembacaan, tahap pengajian, tahap pengajian, Tazkiyah, dan tahapan kebijaksanaan), metode dialogis, metode ibrah, metode mau 'izah, saran, metode demonstrasi, metode hukuman dan penghargaan, metode doa, metode pengajian, dan semua cara untuk mengajar ada dalam ayat-ayat tentang Nabi Ibrahim yang relevan digunakan dalam pendidikan Islam saat ini (al syarif H & Manshur, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan. Penelitian perpustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data mendalam dari berbagai literatur, buku, catatan, majalah, dan referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk menemukan jawaban dan landasan teoritis tentang masalah yang akan dipelajari (Sari & Asmendri, 2018; Yaniawati, 2020). Penelitian ini tidak melakukan penelitian di lapangan karena hanya menggunakan bahan pustaka. Penulis menggunakan studi dokumentasi untuk menemukan data, dan analisis konten digunakan untuk menemukan, memahami, dan menangkap pesan dari sebuah tulisan (Danandjaja, 2014)(Sudarmanto et al., 2022).

## **HASIL DAN DISKUSI**

Model pembelajaran profetik adalah konsep yang dibentuk dari berbagai gagasan yang ada dan terkait dengan proses mempelajari pendidikan agama Islam di sekolah. Konsep ini terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

### **Model Pembelajaran Profetik**

Kata " profetik " berasal dari kata bahasa Inggris "*prophetic*", yang memiliki makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Seorang nabi adalah seseorang yang tidak hanya memiliki karakteristik sebagai manusia yang ideal secara spiritual dan individu, tetapi juga bertindak sebagai pelopor perubahan dengan membimbing orang menuju perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan.

Temuan Kuntowijoyo tentang ilmu-ilmu sosial kenabian termasuk kata "kenabian," yang disumbangkan olehnya (Arum, 2018).

Beliau berpendapat bahwa ilmu sosial kenabian tidak hanya menganalisis dan memodifikasi peristiwa sosial, tetapi juga memberikan instruksi terhadap transformasi yang dilakukan, untuk siapa itu dilakukan, dan oleh siapa itu dilakukan. Humanisasi, kebebasan, dan transenden, dalam pandangannya, adalah tiga prinsip utama yang mendukung ilmu sosial kenabian serta aspirasi kenabian. Inilah yang diungkapkan dalam ayat 110 surah Ali Imran (Masduki, 2017).

Pendidikan profetik, di sisi lain, telah berkembang menjadi wacana pendidikan kontekstual untuk transformasi masyarakat dan tampaknya kurang memperhatikan proses pengembangan masyarakat. Sebaliknya, lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk mempromosikan ijtihad dalam bentuk wacana kenabian sebagai bagian dari pertumbuhan pendidikan Islam (Taufiq, 2017).

### **Landasan Konseptual Dari Model Pembelajaran Profetik**

Model pembelajaran profetik didasarkan pada filsafat kenabian, yang mewakili bentuk kesatuan (itihad) Tuhan Yang Maha Esa, yang transenden dan suci dengan manusia yang relatif dan profan. Model pembelajaran profetik didasarkan pada filsafat kenabian. Metodologi pembelajaran kenabian didasarkan pada ideologi kenabian yang mendukungnya. Perilaku umat Islam, yang diharapkan untuk terus-menerus membela cita-cita keilahian, kemanusiaan, dan alam dalam arti bersahabat dengan alam semesta, adalah bentuk yang dapat dilihat sebagai manifestasi dan ekspresi persatuan. Dialektika manusia, alam, dan Tuhan diperdalam, menghasilkan produk intelektual baru yang lebih lengkap dan berharga bagi umat manusia. Filsafat kenabian membawa manusia ke dunia ilahi dan kenabian, yang menggeser semua potensi ke kebaikan.

### **Tujuan Paradigma Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah**

Dalam Pendidikan Agama Islam, model pembelajaran profetik digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kenabian seperti humanisasi, pembebasan, dan transenden. Nilai-nilai ini didasarkan pada Al-Quran dan Sunah Nabi, dan membantu siswa menjadi orang-orang dengan tingkat kesalehan pribadi dan sosial yang tinggi.

### **Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Profetik**

Dalam penggunaannya, model pembelajaran profetik didasarkan pada asas-asas berikut:

- a. Mengintegrasikan nilai-nilai humanisasi, kebebasan, dan transenden berbasis Al-Quran dan Sunah ke dalam pembelajaran.
- b. Memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ilahi, manusiawi, dan alam muncul dalam cara guru dan siswa bertindak ketika mereka belajar.
- c. Menyatukan nilai-nilai yang berasal dari agama, budaya, dan standar moral dan etika negara.

### **Komponen Model Pembelajaran Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah**

Model pembelajaran pada dasarnya adalah cara belajar yang ditunjukkan dari awal hingga akhir oleh guru. Menurut beberapa ahli, setiap model memiliki unsur-unsur yang menandai karakteristiknya dan diintegrasikan ke dalam penerapannya. Dalam diskusi ini, model pembelajaran profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah mengacu pada ide model komponen yang dikemukakan Joyce dan Weil (Suastika, 2021). Model pembelajaran profetik ini unik karena setiap bagiannya mengintegrasikan penerapan dan pengembangan nilai-nilai kenabian seperti humanisasi, liberalisasi, dan transenden. Komponen dalam model pembelajaran ini adalah:

a. Sintaks

Sintaks adalah seperangkat kegiatan pembelajaran yang berfokus pada humanisasi, pembebasan, dan transendensi guru dan siswa. Ini adalah pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi manusia, menyingkirkan tekanan, ancaman, dan paksaan yang dapat menyebabkan kekerasan, dan terbebas dari ketidakadilan. Ini juga menempatkan nilai-nilai ketulusan, kasih sayang, berkah pengetahuan, dan kegunaannya dalam belajar (Syintia et al., 2018). Sintaks, dengan kata lain, adalah deskripsi tentang cara kerja model. Sintaks dari model pembelajaran profetik yang dikembangkan dalam model ini adalah sintaks dari model yang disebut REACT oleh Sounders, yang merupakan singkatan dari *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring*. Strategi REACT mampu menciptakan suasana baru, dan memotivasi pelajar untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih baik yang membantu mereka belajar lebih banyak dan melakukan yang lebih baik dalam jangka panjang (Sri Utami et al., 2016).

b. Sistem sosial

Sistem sosial adalah pola hubungan antara siswa dan guru. Ini didasarkan pada nilai-nilai kenabian seperti humanisasi, pembebasan, dan transenden. Sistem sosial ini didasarkan pada gagasan kerja sama dan integrasi. Guru diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengetahui lebih lanjut tentang ide dan nilai-nilai dan untuk membawanya ke dalam kehidupan mereka sendiri. Fitur utama dari model sistem sosial ini adalah kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati berdasarkan kejujuran ketika memecahkan masalah. Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mengatakan apa yang mereka pikirkan, membicarakannya, saling membantu dengan argumen dan dialog, dan memperlakukan satu sama lain dengan hormat.

c. Prinsip reaksional

Prinsip reaksional berkaitan dengan bagaimana guru mendengarkan dan memperlakukan siswa. Ini mencakup bagaimana guru menanggapi pertanyaan, jawaban, tanggapan, atau apa yang siswa lakukan. Pada kelas Pendidikan Agama Islam di sekolah, model pembelajaran profetik didasarkan pada filsafat kenabian dan filsafat gerak. Hal ini menuntun guru dan siswa untuk dapat merasakan hubungan dengan Allah atau untuk memimpin guru dan siswa ke alam ilahi dan kenabian yang menggerakkan semua potensi ke arah yang positif.

d. Dukungan sistem

Kepribadian guru PAI, yang religius, profesional, hangat, dan terampil dalam mengelola bagaimana model tersebut diterapkan, adalah sistem pendukung yang dibutuhkan model ini untuk bekerja dengan baik. Model pembelajaran ini didasarkan pada kompetensi kepribadian guru, yang akan menjadi contoh dan panutan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW, yang dipersiapkan oleh Allah SWT untuk menjadi pribadi yang sempurna jauh sebelum ia menjadi seorang nabi. Beliau memiliki kepribadian yang baik sejak awal hidupnya. Khusus untuk alat pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam perlu membuat rencana pelajaran dengan langkah-langkah model pembelajaran yang tertulis. Rencana pelajaran ini akan berfungsi sebagai panduan untuk belajar dengan model pembelajaran ini.

e. Efek instruksional dan efek tidak langsung

Efek instruksional adalah hasil belajar yang secara langsung dicapai sesuai rencana dalam silabus dan rencana pelajaran. Efek tidak langsung adalah hasil yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran. Efek pengiring disebabkan dari cara pengajarannya dan apa yang dipelajari siswa dari mempelajari suatu fenomena (topik pembelajaran). Proses pembelajaran diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan orang-orang yang religius, bertanggung jawab, jujur, hormat, berani, dan tegas, dan yang sangat peduli dengan masyarakat dan lingkungan.

## KESIMPULAN

Konsep model pembelajaran profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dan terencana terhadap penyelenggaraan pengalaman belajar Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai kenabian. Nilai-nilai tersebut adalah humanisasi, pembebasan, dan transenden yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunah Nabi Muhammad SAW sehingga siswa dapat memiliki tingkat kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Model pembelajaran profetik ini memiliki beberapa bagian yang membuatnya bekerja: sintaksis, prinsip reaksi, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak iringan.

## REFERENSI

- Al Syarif H, S., & Manshur, F. M. (2017). Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur ' An : Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim As. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1).
- Alfiani, M. M., Suweleh, S., & Janah, L. K. (2019). Islamisasi Nusantara Dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam. *Fikrotuna; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 9(1).
- Arisanti, D. (2017). Manajemen Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1). [https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1\(1\).620](https://doi.org/10.25299/Althariqah.2016.Vol1(1).620)
- Arum, K. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik ( Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo ). *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2).
- Dahniar, D. (2021). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2). <https://doi.org/10.47783/Jurpendigu.V2i2.230>
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*, 0(52). <https://doi.org/10.7454/Ai.V0i52.3318>
- Ferdiansyah, F. (2017). Nilai Profetik Dan Pendidikan Islam Humanistik Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Dan Ranggaaalmahendra: Kajian Semiotik Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/Kls.V2i1.5352>
- Hendra Sahputra Batubara, Nizwardi Jalinus, Waskito, & Ronal Watrianthos. (2022). Study On 11th Grade Smk Imelda Medan Teachers' And Students' Perceptions Of Online Learning. *Research In Technical And Vocational Education And Training*, 1(2).
- Indarta, Y., Ambiyar, Samala, A. D., & Watrianthos, R. (2022). Metaverse: Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3351–3363.
- Masduki, M. (2017). Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1). <https://doi.org/10.24014/Trs.V9i1.4320>
- Muhammad, A. F. N. (2018). Berpikir Profetik Dalam Pembelajaran Matematika Sd/Mi. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.14421/Al-Bidayah.V9i2.3>
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02). <https://doi.org/10.32939/Islamika.V19i02.458>
- Rahman, A. A., Andayani, A., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2021). Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.32528/Bb.V6i2.5628>
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa*, 2(1).
- Sinaga, S. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya. *Waraqat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1). <https://doi.org/10.51590/Waraqat.V2i1.51>

- 7326 *Konsep Model Pembelajaran Profetik dalam Pendidikan Agama Islam - Hasan Bakti Nasution, Betti Megawati, Ruwaidah*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3698>
- Sri Utami, W., Sumarmi, Nyoman Ruja, I., & Utaya, S. (2016). React (Relating, Experiencing, Applying, Cooperative, Transferring) Strategy To Develop Geography Skills. *Journal Of Education And Practice*, 7(17).
- Suastika, K. (2021). Mathematics Learning Model Of Open Problem Solving To Develop Students' Creativity. *International Electronic Journal Of Mathematics Education*, 12(3). <https://doi.org/10.29333/iejme/633>
- Sudarmanto, E., Yenni, Y., Rahmawati, I., Kharis Fadlullah Hana, Adhi Prasetyo, A. F. U., Susiati, A., Hardono, J., Harizahayu, H., Harianja, J. K., Ramdan, E. P., Saputro, A. N. C., Krisnawati, A., Purba, S., Amruddin, A., Sitopu, J. W., Subakti, H., & Panggabean, S. (2022). *Metode Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (R. Watrionthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Syintia, S., Akbar, B., Safahi, L., & Susilo, S. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring (React) Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa. *Assimilation: Indonesian Journal Of Biology Education*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/Aijbe.V1i2.13052>
- Taufiq, T. (2017). Prophetic Discourse In Islamic Educational Studies. *Iseedu: Journal Of Islamic Educational Thoughts And Practices*, 1(1).
- Wildan, M. (2013). The Nature Of Radical Islamic Groups In Solo. *Journal Of Indonesian Islam*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.15642/Jiis.2013.7.1.49-70>
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, April.